



***Living museum* sebagai sumber pembelajaran Sejarah (comparative studies in Bali and West Java)**

Nana Supriatna

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Indonesia, 40154
nanasup@upi.edu

I Made Pageh*

Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha
Buleleng, Indonesia
made.pageh@undiksha.ac.id

Abstract

This article was written based on history-based studies and field studies using ethnographic methods regarding living museums and their potential pedagogical uses in history learning. This article collaborates with two researchers from different regions, namely Bali and West Java, with a focus on these two areas. These two areas have different cultural and historical characteristics. However, both of them have something in common, namely the legacy of past experiences in the form of artifacts and traditions full of local wisdom values. Artifacts that appear are not only in the form of physical objects stored in museums but also in values that are now being cared for, preserved, and practiced in people's lives. However, the traditional values that are claimed to describe the authenticity of the local culture do not always reflect its authenticity. This is because of the cultural interaction factor in addition to the hegemonic factor of the colonial era heritage, which continues to this day. From a postcolonial perspective, Bali's traditional ceremonies and temple reliefs have hybridized. Likewise, the tradition of processing and consuming local food in West Java experience mimicry in the form of imitation of cultural symbols from outside. In this study, these living values - even though they are a form of mixed culture - are referred to as living museums. Pedagogically, the second researcher offers these values to be used as a source of learning History in schools. The aim is to foster a sense of love for local culture and national culture while at the same time fostering critical historical awareness.

Keywords: *living museum; learning resource; history learning*

Abstrak

Artikel ini ditulis berdasarkan kajian pustaka berbasis Sejarah dan studi lapangan dengan metode etnografi mengenai museum hidup (*living museum*) dan potensi penggunaannya secara pedagogis dalam pembelajaran Sejarah. Artikel ini merupakan kolaborasi dua peneliti dari daerah berbeda, yaitu Bali dan Jawa Barat dengan fokus kajian pada kedua daerah tersebut. Kedua daerah ini memiliki karakteristik budaya dan pengalaman historis berbeda. Akan tetapi, keduanya memiliki persamaan yaitu warisan pengalaman masa lalu berbentuk artefak dan

Living museum sebagai sumber pembelajaran sejarah

tradisi yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Artefak yang tampak tidak hanya berbentuk benda fisik yang tersimpan di museum melainkan juga berbentuk nilai-nilai yang kini dirawat, dilestarikan dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, nilai-nilai tradisional yang diklaim menggambarkan keaslian budaya lokal tersebut tidak selalu menggambarkan keasliannya. Hal ini karena faktor interaksi budaya selain faktor hegemoni warisan zaman kolonial yang terus berlangsung hingga sekarang. Dalam perspektif post-kolonial, upacara adat, dan relief pura di Bali sudah mengalami hibridisasi. Demikian juga tradisi mengolah dan mengonsumsi pangan lokal di Jawa Barat mengalami mimikri berupa peniruan terhadap simbol-simbol budaya dari luar. Nilai-nilai hidup itulah -sekalipun merupakan bentuk percampuran budaya- dalam penelitian ini disebut sebagai *living museum*. Secara pedagogis, kedua peneliti menawarkan nilai-nilai tersebut untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran Sejarah di sekolah. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa cinta pada budaya lokal dan budaya bangsa sekaligus menumbuhkan kesadaran sejarah kritis.

Kata Kunci: *living museum*; sumber belajar; pembelajaran Sejarah

Diterima 26 April 2022, Dipublikasikan 30 April 2022

PENDAHULUAN

Bali dan Jawa Barat memiliki warisan sejarah dan budaya yang panjang. Sebagaimana daerah-daerah lainnya di Nusantara, sejak lama kedua daerah dipengaruhi dari budaya luar, khususnya dari India. Agama Hindu sangat kuat mempengaruhi kehidupan kerajaan-kerajaan awal di Bali dan Jawa Barat. Perjalanan sejarah yang panjang pada kedua daerah tersebut telah membentuk karakteristik budaya yang berbeda yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Berbagai budaya dari luar juga memengaruhi kehidupan di kedua daerah tersebut. Sampai sekarang tradisi Hindu sangat kuat memengaruhi kehidupan budaya di Bali (Pageh, 2018). Islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Jawa Barat, walaupun warisan Hindu juga masih dipraktikkan pada masyarakat provinsi yang masih menganut Sunda Wiwitan (Ekajati, 2009). Tradisi dalam kehidupan sehari-hari sebagai warisan sejarah merupakan *living museum*. Demikian juga nilai-nilai tradisi yang tidak ketinggalan zaman karena telah menjadi nilai-nilai hidup dari generasi ke generasi dan masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari juga disebut sebagai *living museum*. Bali dan Jawa Barat memiliki *living museum* yang tersebar di berbagai pelosok daerah yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran Sejarah. Namun demikian, *living museum* belum dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran Sejarah guna membekali peserta didik kesadaran sejarah mengenai: 1) kekayaan warisan pengalaman historis yang telah membentuk tradisi, 2) adanya berbagai pengaruh positif dan negatif dari kebudayaan dari luar dan terus berlangsung hingga kini, dan 3) memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal untuk merespons persoalan-persoalan yang dihadapi peserta didik pada masa kini.

Setelah menjadi daerah yang terbuka karena kebijakan pemerintah, Bali dan Jawa Barat dihadapkan pada berbagai tantangan. Keindahan alam dan kekayaan sejarah dan budaya telah menjadikan Bali sebagai destinasi utama pariwisata nasional dan dunia. Demikian juga, posisi

strategis Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Ibu kota Negara, Jakarta, telah menjadikannya sebagai kawasan industri utama di Indonesia. Industrialisasi wisata dan industrialisasi manufaktur menyebabkan lalu lintas manusia dari berbagai bangsa sangat masif. Kedua daerah mendapat kunjungan pedagang, pengusaha, dan turis dalam jumlah yang sangat besar. Mereka tidak hanya membawa modal untuk menunjang industri turis dan manufaktur tetapi juga membawa pengaruh pada budaya lokal. Nilai-nilai budaya lokal di Bali memang merupakan salah satu aset wisata yang sangat menarik untuk turis (Indrianto, 2005). Demikian juga posisi strategis Jawa Barat serta keindahan alamnya juga menarik bagi para pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Namun demikian, tidak selamanya, kehadiran berbagai kelompok masyarakat yang membawa budaya daerah asalnya itu berdampak positif bagi nilai-nilai tradisi di kedua daerah.

Generasi muda kedua daerah terancam pengaruh negatif dari luar. Misalnya, jumlah generasi muda Bali yang rutin mengikuti upacara adat semakin berkurang (Indrianto, 2005). Padahal, upacara adat merupakan salah satu ciri *living museum* di Bali. Kini di Bali, simbol-simbol budaya Bali terancam akibat maraknya atribut budaya dari luar. Misalnya *café*, tempat hiburan, dan atraksi wisata tidak hanya menampilkan kekhasan budaya Bali yang telah disunat melainkan juga kekhasan budaya dari daerah asal turis. Simbol-simbol budaya Belanda, Australia, Jepang, Korea, dan simbol-simbol budaya global lain-lain cukup dominan menghiasi kawasan wisata Bali. Dengan demikian, kekhasan industri wisata di Bali yang mengandalkan kekayaan budaya terancam (Pageh, 2015).

Demikian juga, generasi muda Jawa Barat semakin meninggalkan tradisi dalam mengonsumsi pangan lokal. Padahal mengonsumsi sayur-sayuran, biji-bijian, umbi-umbian, dan buah-buahan sebagai tradisi dari generasi ke generasi merupakan *living museum* penduduk Jawa Barat. Jenis-jenis makanan tersebut dihasilkan dari lingkungan tempat tinggal mereka termasuk dari halaman rumah. Pangan lokal yang dikembangkan oleh para produsen lokal khususnya masyarakat adat tidak hanya kaya nutrisi melainkan juga memiliki dimensi konservasi budaya dan lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh badan PBB FAO (Burlingane & Darnini, 2010). Industrialisasi di Jawa Barat telah menjadikan pola diet generasi muda juga berubah dari mengonsumsi makanan tradisional menjadi makanan instan. Padahal, sebagaimana diakui oleh para produsen makanan global, makanan instan merupakan jenis makanan yang tidak sehat (Idexchannel, 2021). Kemajuan teknologi informasi yang dimanfaatkan para produsen makanan global telah mengubah pola diet para konsumen. Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi terbesar dalam jumlah penduduk di Indonesia menjadi provinsi yang menjadi target utama pemasaran berbagai pangan global. Di kantin-kantin sekolah di Jawa Barat mudah ditemukan bukan makanan lokal buatan produsen lokal yang disajikan melainkan makanan instan dari produsen milik korporasi global. Dalam perspektif pendidikan, mengonsumsi makanan tidak semata-mata urusan memenuhi kebutuhan dasar manusia. Mengonsumsi juga memiliki dimensi kesadaran sejarah dan pemberdayaan. Kesadaran sejarah terkait dengan kecintaan pada asal makanan sebagai warisan sejarah dan

Living museum sebagai sumber pembelajaran sejarah

budaya. Sedangkan pemberdayaan terkait dengan pemahaman tentang pentingnya mengonsumsi pangan lokal yang memiliki nutrisi lebih kaya dibandingkan dengan makanan instan. Mengonsumsi pangan lokal juga bisa menumbuhkan empati pada petani dan produsen lokal yang kegiatan ekonominya terancam akibat penetrasi produsen global.

Namun demikian, di era interaksi antarmanusia dan antarwilayah semakin masif maka tradisi yang diklaim sebagai identitas daerah Bali dan Jawa Barat tidak lagi selalu menggambarkan keasliannya. Tradisi sebagai perwujudan dari budaya selalu mengalami proses hibridisasi dan mimikri baik secara alami maupun melalui kekuatan-kekuatan di luar kesadaran penganut tradisi tersebut. Sebagai daerah yang ditaklukkan kolonial Belanda, Bali dan Jawa Barat juga mendapat pengaruh budaya tersebut (Pageh, 2015, 2018). Dalam perspektif pemerintah pasca kolonialisasi (selanjutnya disebut dengan pos-kolonial), berakhirnya kolonialisme tidak memutus pengaruh budaya tersebut, sekalipun kekuasaan politik kolonial berakhir sampai Indonesia memproklamasikan kemerdekaan 17 Agustus 1945. Berkembangnya pariwisata Bali yang mengandalkan *living museum* juga merupakan bagian dari proses yang panjang karena pengaruh kolonialisme. Hal yang sama, berkembangnya tradisi kuliner lokal Jawa Barat, termasuk yang diklaim sebagai kebudayaan asli Jawa Barat, yang menjadi *living museum*, juga tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh kekuatan-kekuatan lain dari luar. Pengaruh tersebut berlangsung lama, baik sejak zaman pemerintah kolonial maupun pemerintah pos-kolonial, khususnya Pemerintah Orde Lama dan Pemerintah Orde Baru. Kebijakan politik pemerintah berpengaruh terhadap tradisi kuliner. Simbol-simbol global di era *free market economy* juga hadir dalam identitas pangan lokal.

Masalah di atas tidak dipahami oleh sebagian besar guru-guru Sejarah, baik di Bali maupun di Jawa Barat. Guru-guru Sejarah di kedua provinsi masih mengajar secara konvensional dengan hanya menyajikan Sejarah sebagai kumpulan fakta-fakta tentang nama kejadian, nama tokoh dan tahun-tahun peristiwa (Nordholt et al, 2008). Sebagai produk dari civitas akademika Pendidikan Sejarah yang menyiapkan calon-calon guru Sejarah, penelitian ini mencoba mengembangkan inovasi pembelajaran. Tujuannya agar para calon guru dan guru-guru Sejarah memiliki perspektif baru dalam berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran Sejarah.

Untuk mencapai tujuan tersebut beberapa hal telah dilakukan, tidak hanya memperkaya kurikulum dengan muatan lokal. Pengembangan kompetensi berpikir kritis dan kreatif dalam Pendidikan Sejarah juga telah dilakukan. *Living museum* tidak hanya sekedar kata benda berupa tradisi masyarakat dalam memanfaatkan nilai-nilai budaya untuk pariwisata di Bali dan tradisi dalam mengonsumsi pangan lokal di Jawa Barat melainkan juga sebagai kata kerja. Sebagai kata kerja, *living museum* merupakan sebuah aktivitas pengembangan kurikulum dengan tujuan: 1) pemberdayaan guru dan mahasiswa calon guru Sejarah dalam menggali nilai-nilai tradisi yang hidup dalam masyarakat, 2) pengembangan kemampuan berikir kritis bahwa *living museum* terbentuk karena proses yang panjang yang mendapat pengaruh dari luar. Dalam perspektif pos-kolonial pengaruh tersebut bisa bersifat hegemonik yang bisa saja menggambarkan pola interaksi kolonial (Ashcroft et al, 2007), 3) konservasi tradisi lokal yang

dilakukan sebagai sumber pembelajaran Sejarah. Nilai-nilai yang dipelajari dari luar kelas dikaji secara pedagogis di kelas untuk memperkaya sumber pembelajaran Sejarah yang kontekstual dengan persoalan kontemporer (Supriatna, 2019).

ASPEK TEORETIS DAN PEDAGOGIS *LIVING MUSEUM*

Terdapat banyak definisi mengenai *living museum* (Anderson, 1984; Irwin, 1993; Magelssen, 2007). Berdasarkan beragam definisi tersebut dikembangkan satu definisi bahwa *living museum* merupakan adat-istiadat atau tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakat tertentu, khususnya masyarakat adat, yang diklaim memiliki keaslian nilai-nilai budaya lokal dan menggambarkan perjalanan sejarah mereka dari masa ke masa (Pageh, 2015). *Living museum* tampak pada kegiatan upacara adat, tradisi dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti mengolah makanan, tradisi dalam berinteraksi sosial dan memanfaatkan potensi lingkungan alam, sistem religi, tradisi lisan, dan lain-lain yang diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya (Supriatna, 2017). Esensi dari *living museum* adalah nilai-nilai sebagai produk dari lokal genius dalam beradaptasi dengan perubahan zaman. Perspektif pos-kolonial memandang bahwa nilai-nilai yang menggambarkan kekhasan suatu daerah atau karakteristik budaya lokal tidak selalu menggambarkan hal yang sebenarnya. Hal itu karena setiap budaya mengalami perubahan melalui hibridasi dan mimikri budaya sejalan dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Kekuatan dari luar juga merupakan faktor-faktor terjadinya penyerbukan budaya atau hibridisasi sehingga menghasilkan budaya baru yang tidak meninggalkan unsur-unsur pembentuknya (Loomba, 2016). *Living museum* di Bali dan Jawa Barat terbentuk karena proses tersebut.

Perspektif pos-kolonial juga memandang bahwa proses penyerbukan budaya tidak selalu menggambarkan hal yang natural melainkan sebagai proses yang disengaja untuk melakukan hegemoni (seperti tampak pada *Baliseering* (Pageh, 2015). Era kolonial di mana Bali yang kaya dengan nilai-nilai budaya pemersatu (Pageh, 2018, 2020) dan Jawa Barat yang kaya dengan kearifan lokal (Kuntjaraningrat, 1984; Supriatna, 2015b) menjadi wilayah yang mendapat pengaruh kolonial. Pengaruh tersebut bisa berbentuk kesengajaan untuk melakukan hegemoni. Berakhirnya imperialisme modern tidak mengakhiri proses hegemoni tersebut dan terus berlangsung hingga kini. Tradisi yang diklaim menggambarkan keaslian sebuah budaya berisi hibriditas dan atau mimikri dari beragam budaya yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Bhabha, 2007). Tradisi sebagai *living museum* di era *free market economy* kini menjadi komoditas untuk dikemas menjadi barang konsumsi khususnya *leisure economy* dalam dunia pariwisata (Supriatna, 2018). Hal ini tampak pada upacara adat di Bali sebagai kemasan produk wisata dan industri kuliner tradisional berbasis makanan lokal di Jawa Barat yang mengalami hibriditas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat industri pos-kolonial.

Pedagogi merupakan pendekatan yang digunakan untuk membangun *consciousness* sebagaimana digagas oleh Freire (2005). Pedagogi kritis memfasilitasi peserta didik berpikir kritis untuk memperkuat *consciousness* mereka tentang adanya kekuatan dan pengaruh budaya

Living museum sebagai sumber pembelajaran sejarah

hegemonik di luar mereka yang mungkin tidak disadarinya. Mengkaji *living museum* dengan tujuan membangun kecintaan kepada warisan budaya bangsa harus disertai dengan kemampuan berpikir kritis bahwa tradisi lokal yang dikemas menjadi komoditas juga menggambarkan pola relasi kuasa dibaliknya (Said, 1978). Mahasiswa sebagai calon guru Sejarah yang menjadi bagian dari struktur masyarakat lokalnya harus menjadi agen dalam menyeleksi, menerima atau mengakomodasi, menolak atau menyesuaikan dengan pengaruh besar terhadap pembentukan budaya lokal berdasarkan kesadaran sejarah kritis mereka (Supriatna, 2007). Kekuatan hegemoni imperialisme modern yang kini masih eksis dalam sistem ekonomi pasar bebas dapat direspons secara kritis sehingga kompetensi dalam pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan yang tepat (Supriatna, 2015a).

Secara pedagogis, *living museum* tidak hanya sekedar kata benda berbentuk tradisi yang diwariskan dari pengalaman historis. *Living museum* juga dipandang sebagai kata kerja berupa proses kreatif dalam pembelajaran Sejarah. Materi Sejarah tentang *living museum* tidak hanya disajikan secara kronologis dengan narasi besar yang sarat dengan kepentingan politik, ideologi, bersifat utopis, dan hanya menguatkan struktur kuasa melainkan dengan pendekatan kritis (Nordholt, 2008). Kajian sejarah kritis sangat baik menggunakan pendekatan regresif yaitu dimulai dengan isu kontemporer. Materi Sejarah tidak disajikan secara progresif dengan urutan materi dari masa lalu ke masa kini, melainkan terbalik secara regresi. Materi pelajaran tentang *living museum* dilakukan secara regresif (Widja, 1989; Kochar, 2008; Supriatna and Maulidah, 2020) yang dimulai dengan mengangkat isu kontemporer dan kemudian mencari akar genealogis pengalaman masa lalu. Apabila dalam rentang perjalanan Sejarah ditemukan ada berbagai pengaruh dari luar dan pengaruh atau kekuatan tersebut bersifat hegemonis maka pembelajar Sejarah diajak untuk berpikir kritis agar terbentuk kesadaran sejarah kritis dan kreatif (Dauma, 2008; Dasgupta, 2019; Supriatna, 2020).

Peserta didik dan mahasiswa calon guru Sejarah dipandang sebagai masyarakat pelaku Sejarah yang kreatif pada zamannya (Cooper, 2018). Sebagai pelaku Sejarah, mereka dapat melakukan tindakan historis dengan menjadikan *living museum* sebagai milik mereka. Sebagai pemilik, mereka tentu akan mengambil keputusan historis berdasarkan kesadarannya mengenai bagaimana menempatkan dirinya dalam *living museum* tersebut. Sebagai contoh, jika mahasiswa Pendidikan Sejarah di Bali mau menyadari upacara adat sebagai komoditi untuk pariwisata maka hal itu merupakan keputusan historis mereka. Demikian juga, mahasiswa Pendidikan Sejarah di Jawa Barat, menyadari makanan lokal harus dikemas dengan simbol-simbol global agar adaptif (mimikri) dengan zamannya, maka hal itu pun merupakan sebuah keputusan politik dan historis. Dengan demikian, peserta didik dan mahasiswa merupakan bagian dari *living museum* juga jika mereka berperan aktif membangun kesadaran historisnya untuk melakukan konservasi. Konservasi dapat dilakukan oleh guru Sejarah dan mahasiswa calon guru Sejarah dalam pembelajaran Sejarah dengan tujuan membangun kesadaran sejarah kritis peserta didik.

LIVING MUSEUM DI BALI

Living museum di Bali tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kolonial Belanda pada awal abad ke-20. *Living museum* merupakan bagian dari politik etis berbentuk *Baliseering* untuk menjaga keaslian budaya Hindu Bali dari pengaruh budaya dan gerakan politik kebangsaan di Hindia Belanda yang semakin majemuk. Riset dengan menggunakan metode penelitian Sejarah yang dilakukan Pageh (2015) menunjukkan bahwa *Baliseering* menyembunyikan hasrat kolonial Belanda untuk melakukan isolasi Bali dari pengaruh gagasan Pergerakan Nasional yang tumbuh di Jawa sejak berdirinya Sarikat Islam tahun 1905 dan Boedi Oetomo tahun 1908. Pemerintah kolonial juga merasa ketakutan ketika simbol-simbol agama dan budaya di Jawa, khususnya Islam, dijadikan ideologi gerakan menuju kemerdekaan. Oleh karena itu, agar agama Hindu tidak menjadi simbol perlawanan atau gerakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial, maka politik “memuseumkan Bali” menjadi cara yang “etis”. Namun demikian, di balik politik *Baliseering* tersebut terkandung juga hasrat kapitalistik untuk menjadikan budaya eksotik Bali menjadi komoditas pariwisata.



Gambar 1. Relief mobil pada pura Dalem Segara Madu Jagaraga

Dalam perspektif pos-kolonial, Belanda ingin melakukan mimikri atau peniruan yang dipaksakan kepada orang-orang Bali mengenai kebudayaan Belanda. Pesan yang ingin disampaikan dalam relief adalah bahwa orang-orang Bali menerima kehadiran kolonialisme Belanda (Gambar 1). Tentu saja pesan itu juga ingin disampaikan kepada para turis yang ingin berkunjung ke kawasan Bali Utara. Kini, kawasan tersebut menjadi salah satu destinasi wisata dan warga setempat tetap mempertahankan situs tersebut, walaupun dalam imajinasi mereka, relief tersebut tidak menggambarkan keaslian budaya Bali, dan sebaliknya, hal itu merupakan bentuk dari ideologi hegemoni kolonial (Pageh, 2015).

Tindakan untuk memaksakan kebudayaan kolonial juga dilakukan pada pemugaran Pura Maduwe Karang. Pura ini di zaman kolonial dijadikan benteng dalam mempertahankan Jagaraga. Dalam pura sebagai hasil renovasi itu tampak relief orang Belanda naik sepeda pada posisi berdekatan dengan Garuda Wisnu Kencana pada padmasana di pura tersebut. Ini

Living museum sebagai sumber pembelajaran sejarah

menggambarkan hegemoni kebudayaan Belanda atas tempat suci orang Bali sekaligus menjadi ciri desakralisasi Burung Garuda dan dewa Wisnu (Gambar 2).



Gambar 2. Relief orang Belanda bersepeda di Pura Maduwe Karang Buleleng

Relief tersebut mengandung pesan yang bersifat material atau duniawi mengenai kehidupan orang-orang Belanda yang ingin dicitrakan untuk diterima oleh orang Bali. Ini jelas menggambarkan ideologi Barat yang tidak pantas karena ranah material atau duniawi dijadikan relief di tempat suci di Bali. *Baliseering* dalam kurun waktu 1922-1935 memaksakan pikiran-pikiran kolonial Belanda ke dalam kognisi sosial orang-orang Bali. Tentu saja, pesan itu pun ingin disampaikan kepada publik khususnya para wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut.

Tidak hanya pada relief, hegemoni kolonial terhadap kebudayaan Bali juga tampak pada upacara ritual keagamaan. Uang kepeng yang bermakna religi sebagai jimat itu harus bermimikri dengan uang ringgit yang berkonotasi alat tukar dalam kehidupan material. Uang kepeng harus digunakan bersamaan dengan uang Belanda berbentuk ringgit. Walau pun uang kepeng juga merupakan perpaduan dari ideologi religi Melayu, Austronesia, Hinduisme, serta pengaruh kebudayaan Cina, uang kepeng sudah menjadi ciri kebudayaan Bali. Uang kepeng Bali yang menjadi tradisi dalam ritual adat di Bali harus “berdampingan” dengan ringgit uang kolonial dalam kegiatan upacara adat sehingga nilai-nilai kesakralan dari uang itu terancam akibat nilai-nilai nominal yang dipaksakan oleh pemerintah kolonial. Akhirnya, uang ringgit, uang logam, dan uang kertas modern masuk dalam struktur ritual di Bali (Gambar 3).



Gambar 3. Uang Ringgit Belanda dan Uang Kepeng di Bali (Pageh, 2015)

Narasi rasional Belanda dalam penggunaan satuan waktu juga diterapkan dalam *catus pata* di Buleleng Bali. Jam dinding atau lonceng sebagai penunjuk waktu dipasang pada *catus pata* yang merupakan perempatan jalan yang disakralkan umat Hindu. *Catus pata* adalah konsep tradisional berupa perempatan jalan di pusat kota yang memiliki unsur puri, ruang publik berupa alun-alun dan pasar di sekitarnya. Di tengah perempatan itu umat Hindu menempatkan *palinggih* sebagai tempat pemujaan. Penempatan jam dinding atau lonceng oleh Pemerintah Kolonial Belanda merupakan bentuk desakralisasi. Bagi umat Hindu, *catus pata* (Gambar 4) adalah daerah astral atau tempat memisahkan tubuh fisik manusia dengan jiwa yang dalam istilah umat Hindu disebut sebagai lokasi *ngelebar caru*, *ngelebar Dewa*, *Ngundang Dewa*, *ngirim atma/pitara ke swarga loka dan ngenasakang Aji Wegig*.



Gambar 4. Patung Catur Muka di *Catus pata* Buleleng (Sumber: Penulis, 2015).

Di samping penetrasi nilai-nilai sekuler Barat terhadap simbol-simbol sakral di atas, pemerintah kolonial juga menggunakan pendekatan pendidikan sebagai bagian dari politik *Baliseering*. Tujuannya bersifat ideologis agar masyarakat Bali menerima kehadiran kolonial Belanda. Pendidikan *Baliseering* dilakukan dengan mengubah seluruh komponen pendidikan dengan identitas lokal Bali. Beberapa kebijakan pemerintah kolonial dalam pendidikan di antaranya: 1) pembangunan fisik sekolah yang *ber-style* Bali, 2) penugasan guru yang diambil dari seniman dan guru adat, 3) buku ajar menggunakan Bahasa Bali, dan 4) pelajaran seni, olah raga, dan seragam sekolah, menggunakan identitas budaya Bali. Selain itu seniman Bali juga didik mengembangkan seni modern, seperti tampak pada Yayasan Pita Maha yang dibangun oleh orientalis Belanda. Semua program politik etnis dalam *Baliseering* tersebut berorientasi pada desakaralisasi budaya Bali agar memiliki nilai jual dalam industri pariwisata.

Dari uraian di atas, kami menarik simpulan bahwa penetrasi hegemoni Belanda melalui *Baliseering* terhadap *living museum* Bali menggambarkan hal-hal yang diuraikan pada Tabel 1.

Living museum sebagai sumber pembelajaran sejarah

Tabel 1. Jejak gagasan ideologi kolonial yang disembunyikan di Bali Utara

No	Jejak <i>Living museum</i>	No	Artikulasi Makna <i>Living museum</i>
1.	Relief pesawat udara, mobil di Pura Dalem Segara Madu Jagaraga.	1.	Genealogi hegemonik gagasan ideologi materialistik Barat.
2.	Relief Belanda naik sepeda di Pura Maduwe Karang	2.	Mimikri hegemonik terhadap Garuda Wisnu Kencana
3.	Lonceng di <i>Catus pata</i> di daerah astral kebalian	3.	Genealogi desakralisasi dan hegemonik gagasan kesadaran waktu
4.	Uang ringgit dalam ritual	4.	Hibridisasi penggunaan uang kepeng di Bali
5.	Balinisasi dalam bidang pendidikan	5.	Komodifikasi budaya Bali sebagai aset wisata

LIVING MUSEUM DI JAWA BARAT

Living museum di Jawa Barat terkait dengan semua tradisi yang dipraktikkan masyarakat agraris dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut diwariskan dari pengalaman sejarah dan dari generasi ke generasi. Dalam tulisan ini peneliti memfokuskan kajiannya pada tradisi dalam mengonsumsi pangan lokal singkong (*cassava*), khususnya di Kampung Cireundeu, pinggiran Kota Cimahi, Jawa Barat. Masyarakat kampung tersebut menjadikan singkong sebagai makanan pokok. Penelitian dilakukan secara etnografis dengan kunjungan ke lapangan, observasi, dan wawancara dengan masyarakat adat. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa tradisi tersebut berhubungan erat dengan aspek geografis, kepercayaan terhadap leluhur, pengaruh pemerintah kolonial, Pemerintah Orde Lama, dan Pemerintah Orde Baru hingga globalisasi. Dalam perspektif pos-kolonial pengaruh tersebut bersifat hegemonis. Aspek-aspek tersebut memengaruhi bagaimana proses menanam dan mengolah, mendistribusikan dan mengonsumsi sebagai sebuah tradisi pangan lokal terbentuk. Dalam beberapa aspek, tradisi tersebut tidak selalu menggambarkan otonomi masyarakat. Kampung Cireundeu sebagai kampung adat warisan Sunda Wiwitan, masih menggambarkan kekhasan sekaligus perubahan sesuai dengan zaman. Sebagai penganut ajaran Sunda Wiwitan, masyarakat Kampung Cireundeu juga memiliki persamaan dengan masyarakat adat lainnya di Jawa Barat, seperti masyarakat Cikondang di Bandung Selatan, Kampung Naga di Tasikmalaya, Cipta Gelar di Sukabumi, dan masyarakat adat lainnya (Supriatna, 2016). Masyarakat tersebut memiliki ketahanan pangan yang baik (Jayati et al, 2014). Masyarakat Kampung Cireundeu memiliki kekhasan yang berbeda dengan masyarakat adat lainnya. Jika masyarakat adat lainnya mengonsumsi nasi sebagai makanan, masyarakat kampung Cireundeu menggunakan singkong sebagai makanan pokok. Singkong diolah dan dikemas dengan kemasan baru bernama rasi atau beras dari singkong. Rasi tidak ditemukan di masyarakat adat lainnya di Jawa Barat. Oleh karena itu, kampung ini juga menjadi salah satu destinasi wisata turis lokal dan nasional sekaligus sebagai *living museum* tempat mengadakan penelitian termasuk para peneliti dari Jepang.

Secara geografis, kampung adat Cireundeu terletak di kaki perbukitan kawasan Cimahi Jawa Barat. Secara administratif, kampung ini masuk ke dalam wilayah Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Daerah ini merupakan suatu yang unik karena menggambarkan ciri

khas kampung sebagaimana umumnya di Jawa Barat. Disebut unik karena masyarakat masih menggambarkan tradisi lama Sunda yaitu budaya agro bertanam di bukit. Tradisi lama masyarakat Jawa Barat adalah menanam ubi-ubian, sayur-sayuran, dan berhuma atau menanam padi tanpa menggunakan sistem irigasi. Mereka menanam singkong, sayur-sayuran, dan buah-buahan di bukit dan halaman rumah untuk memenuhi konsumsi sehari-hari. Ketika sebagian besar masyarakat pedesaan di Jawa Barat sudah meninggalkan singkong dan berganti ke beras sebagai makanan pokok, maka masyarakat Kampung Cireundeu masih menanam singkong dan mengonsumsinya sebagai makanan pokok. Ini menggambarkan masyarakat yang memiliki tradisi dalam diversifikasi pangan, selain mengandalkan beras sebagai sumber karbohidrat (Hanafie, 2010). Yang lebih unik lagi karena keberadaan kampung ini berbatasan langsung dengan kawasan industri modern di Kota Cimahi. Masyarakat yang tinggal di kota tersebut tentu saja menjadi bagian dari masyarakat modern yang juga mengonsumsi produk-produk pangan olahan modern seperti roti dan mi instan. Kampung yang dihuni oleh 72 kepala keluarga tersebut menggambarkan masyarakat petani yang menanam tanaman perbukitan seperti ubi jalar, jagung, sayur-sayuran, pisang, dan singkong. Masyarakat kampung yang mendiami kawasan seluas 64 ha tersebut tampak kontras dengan masyarakat di sekitarnya yang tidak lagi bekerja di sektor agraria melainkan di sektor industri modern. Dengan demikian, tradisi kampung Cireundeu dalam menanam, mengolah, dan mengonsumsi singkong sebagai makanan pokok serta kepercayaan yang terkait dengan hal itu menggambarkan *living museum* masyarakat agraris (Supriatna et al, 2017; Supriatna, 2018)

Bagi masyarakat Kampung Cireundeu mengonsumsi makanan yang diambil dari daerah tempat tinggalnya tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan biologis. Menanam, mengolah, mengonsumsi singkong sebagai pangan lokal juga merupakan bagian dari sistem kepercayaan mereka. Masyarakat Kampung Cireundeu yang merupakan bagian dari masyarakat Sunda *Wiwitan* di Jawa Barat memiliki keyakinan bahwa setiap tanaman yang ditanam dan lahan yang ditanami memiliki kekuatan ruh baik dan buruk bagi mereka. Tanaman yang memiliki ruh jelek harus dihindari dan tanaman yang memiliki ruh baik harus ditanam, dirawat, dan dijaga. Tanah tempat mereka menanam dan bertempat tinggal juga memiliki ruh. Karena itu merawatnya dengan baik akan berpengaruh baik bagi kehidupan mereka. Tata cara menanam, memilih waktu menanam, menyiapkan lahan, dan upacara tertentu dalam menanam menjadi bagian dari ritual kehidupannya termasuk melalui upacara hajat bumi. Kepercayaan ini dapat dibandingkan dengan masyarakat Bali penganut Hindu yang memiliki keyakinan terhadap *Tri Hita Kirana*. Dalam konsep tersebut terkandung nilai-nilai *religious* dalam menghormati kehidupan yang juga ada pada tanaman dan tanah atau lahan tempat manusia dan tumbuhan hidup. Masyarakat penganut ajaran Sunda *Wiwitan* masih meyakini adanya Dewi Sri atau sebagai dewa yang memberi kesuburan (Fadhilah, 2014).

Mereka meyakini bahwa singkong yang ditanam di perbukitan akan berpengaruh baik bagi kesehatan mereka dibandingkan dengan mengonsumsi beras sebagai makanan pokok. Hal ini karena kepercayaan mereka terhadap ruh baik yang terkandung dalam makanan tersebut.

Living museum sebagai sumber pembelajaran sejarah

Keyakinan itu menjadi bagian dari kearifan lokal mereka mengenai konsep *nutriment* (Foster and Anderson, 1986; Fadhilah, 2014) atau makanan yang mengandung senyawa dan nutrisi. Singkong tidak hanya berfungsi sebagai *food* atau makanan melainkan juga sumber nutrisi yang membuat kualitas hidup mereka menjadi lebih baik. Singkong masuk dalam kategori sebagai sumber karbohidrat kompleks yang kaya dengan serat (Burlingame and Dermeni, 2010; Bantacut, 2014). Ini dianggap lebih baik dibandingkan dengan beras yang kandungan nutrisinya tidak sekompleks singkong. Berdasarkan hasil wawancara dengan mereka diperoleh informasi bahwa masyarakat Kampung Cireundeu tidak pernah mengalami penyakit diabetes, kegemukan, dan berbagai penyakit degeneratif. Kondisi ini sangat kontras dibandingkan dengan masyarakat modern di sekitarnya. Masyarakat Cimahi yang lebih banyak mengonsumsi makanan serba instan yang mengandung penguat rasa, pengawet, pewarna, dan lain-lain mengalami banyak keluhan kesehatan. Sebagaimana diakui oleh produsennya, makanan serba instan adalah makanan yang tidak sehat (Idxchannel, 2021). Makanan tidak sehat akan berpengaruh pada imunitas tubuh yang mengonsumsinya. Tradisi dalam mengonsumsi pangan lokal di kampung ini menjadi *living museum* sebagai tempat belajar bagi peserta didik dan calon guru Sejarah dalam mengenal pola diet sehat warisan leluhur.

Pengajuan pertanyaan kepada masyarakat setempat tentang “sampai kapan mereka akan terus mengonsumsi singkong berbentuk olahan rasi?” memperoleh jawaban bahwa mereka akan terus mempertahankan tradisi itu. Sedangkan observasi yang dilakukan terhadap warung tempat masyarakat menjual berbagai jenis makanan olahan berbahan singkong diperoleh informasi yang memperkuat tersebut di atas. Di warung tempat menjual berbagai makanan olahan, tidak hanya butiran rasi yang dijual sebagai oleh-oleh bagi para wisatawan yang berkunjung ke tempat mereka melainkan juga berbagai olahan lainnya. Ada kue yang diklaim berbahan singkong tetapi dengan rasa coklat dan keju (mimikri budaya). Coklat dan keju bukan bahan khas daerah mereka. Coklat memang berbahan kakao yang juga dihasilkan di Indonesia, tetapi coklat itu sudah identik dengan makanan global karena yang mempopulerkannya adalah korporasi global (Supriatna, 2018). Demikian juga, istilah keju bukan istilah lokal melainkan identik dengan makanan olahan dari Belanda dan negara-negara Eropa. Jawaban tersebut menunjukkan semangat untuk mempertahankan tradisi di satu sisi dan adanya kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman di sisi yang lain yang dikonsepsikan dengan mimikri oleh Bhabha (2007) dan Lombaa (2016).

Faktor yang mengubah itu adalah pengaruh dari luar, baik secara historis dan budaya maupun politik. Dalam perspektif pos-kolonial, faktor tersebut bersifat mimikri yang hegemonis. Secara historis mereka memiliki tradisi lisan yang berisi kisah atau pengalaman yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Menurut tokoh setempat, masyarakat kampung Cireundeu pernah mengalami masa penjajahan Belanda yang mewajibkan mereka menanam tanaman tertentu untuk ekspor termasuk menanam padi di ladang. Mereka menolak kebijakan kolonial karena apa yang ditanam tidak bisa mereka konsumsi. Namun demikian, karena tekanan pemerintah kolonial untuk menanam padi maka mereka melakukan akomodasi dengan

mengolah singkong menjadi seperti biji-bijian beras yang mereka sebut sebagai rasi atau beras dari singkong. Ini membuktikan bahwa seiring berjalannya waktu beras menjadi makanan pokok. Hasil penelitian Elson mengenai kebijakan kolonial, khususnya pada zaman sistem Tanam Paksa (1830-1870) awalnya banyak ahli mengatakan terjadi kemiskinan massal di Jawa pada zaman Tanam Paksa (Geertz, 1971), tetapi dengan hasil penelitian Elson (1994) ini ditemukan bahwa daya beli masyarakat Jawa pada zaman *cultuurstelsel* ternyata meningkat, tidak benar seperti yang dicitrakan oleh penulis sejarah ekonomi lainnya. Tidak diperoleh data historis, apakah masyarakat Kampung Cireundeu mengalami kemakmuran pada zaman itu.

Namun demikian, sejarah lisan mereka yang dijaga dari generasi ke generasi layak dijadikan sebagai salah satu sumber sejarah. Pemerintah kolonial berhasil memaksa warga setempat untuk memakan beras atau makanan berbentuk beras sebagaimana rasi yang kini menjadi tradisi. Ini adalah bentuk dari pengaruh hegemonis kolonial. Tidak diperoleh informasi juga apakah tambahan keju dan coklat pada makanan olahan mereka yang dijual di warung setempat merupakan pengaruh dari zaman kolonial. Informasi diperoleh dengan menganalisis posisi geografis kampung yang sangat berdekatan dengan Kota Cimahi yang modern, status sebagai kawasan wisata dan teknologi informasi yang juga diakses oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, kemampuan masyarakat mempertahankan tradisi menggambarkan kekhasan di satu sisi tetapi di sisi lainnya tetap menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Ungkapan "*ngindung ka waktu dan mibapa ka zaman*" berarti menjadikan waktu yang berisi pengalaman masa lalu sebagai ibu (*ngindung*) yang harus dihormati. Mereka juga menjadikan zaman yang kini dijalani sebagai bapak (*mibapa*) yang juga harus diikuti dan disesuaikan. Inilah pendidikan akomodasi dan mimikri terhadap perjalanan zaman oleh leluhur seperti disebutkan oleh Weber (2011) "*Zeitgeist and cultuurgebundenheid*" jiwa zaman dan ikatan budaya zaman yang tak dapat dipungkiri.

Di era digital, iklan berbagai jenis makanan yang menambahkan coklat dan keju ke dalam berbagai jenis makanan olahan di media TV dan *online* sangat masif. Terlepas dari ungkapan dalam tradisi lisan mereka, iklan-iklan mengenai makanan modern sangat hegemonis yang juga mempengaruhi imajinasi masyarakat, termasuk masyarakat adat di Kampung Cireundeu.

Pengaruh hegemonis lainnya adalah kebijakan pemerintah Orde Lama di bawah Presiden Soekarno dan Pemerintah Orde Baru di bawah Presiden Soeharto. Secara politik, kebijakan kedua pemerintahan tersebut berdampak pada masyarakat Kampung Cireundeu. Kedua pemerintahan itu berusaha meningkatkan kemakmuran rakyat dengan membangun sektor agraria. Meningkatnya jumlah penduduk dan konflik politik pada masa Orde Lama menyebabkan rakyat kesulitan memenuhi kebutuhan makanan pokoknya. Padahal seperti halnya di Kampung Cireundeu, wilayah lain di Indonesia memiliki lahan yang subur dan berbagai sumber karbohidrat seperti umbi-umbian, biji-bijian tumbuh (Bantacut, 2014). Pemerintah Orde Lama menjadikan beras sebagai makanan pokok yang dicitrakan lebih baik dibandingkan dengan sumber pangan yang lain. Pada masa rezim ini, sumber pangan lain tidak menjadi prioritas, sehingga ketika beras mengalami gagal panen, masyarakat merasa

Living museum sebagai sumber pembelajaran sejarah

kekurangan pangan dan bahkan kelaparan. Hal yang sama dengan Pemerintah Orde Baru. Melalui program revolusi hijau, pemerintah berusaha meningkatkan produksi pangan (Hasan, 2013). Namun demikian, fokusnya masih pada peningkatan produksi beras. Meningkatnya produksi beras adalah sebagai indikator keberhasilan revolusi hijau sekaligus juga untuk memenuhi citra di forum internasional mengenai konsep swasembada pangan dan untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Kebijakan tersebut bersifat hegemonis terhadap tradisi masyarakat agraris dalam mengolah beragam sumber pangan sehingga memaksa mereka melakukan sistem pertanian monokulture. Dalam jangka panjang, kebijakan tersebut berpengaruh terhadap semakin naiknya citra beras sebagai sumber utama pangan dan semakin menurunkan citra sumber pangan lain yang dianggap tidak memiliki nilai jual dalam sistem ekonomi pasar bebas.

SIMPULAN

Faktor kebijakan kolonial, kebijakan politik rezim pemerintahan pasca kemerdekaan, *free market* ekonomi yang mengalami globalisasi, dan industri pariwisata merupakan faktor hegemonis terhadap *living museum* di Bali dan Kampung Cireundeu Jawa Barat. *Living museum* di Bali merupakan bagian dari politik etis Pemerintah Kolonial Belanda melalui kebijakan *Baliseering* untuk menjaga keaslian budaya Hindu Bali untuk dijadikan produk budaya pariwisata, sekaligus melakukan deideologisasi dan isolasi. Deideologisasi dilakukan dengan memasukkan ideologi kolonial terhadap relief dalam pura, dan komodifikasi budaya Bali menjadi aset dalam industri. Isolasi disembunyikan melalui kebijakan politik pendidikan *Baliseering* yang mengideologikannya dilakukan melalui sistem persekolahan yang menggunakan kurikulum yang fokus pada budaya lokal. Dengan metode ini, gerakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial bisa dikendalikan, karena Bali terisolasi dengan Jawa yang banyak mendapat pengaruh dari guru-guru terdidik didikan Barat. Demikian juga, kebijakan pangan dari rezim yang berkuasa, globalisasi pangan, dan kemajuan teknologi informasi yang hegemonis telah menjadikan tradisi Kampung Cireundeu mengalami komodifikasi sekaligus lokalisasi tradisi mereka. Tradisi mengonsumsi nasi memang telah menjadi *living museum*, dan kemampuan mereka beradaptasi dengan zaman juga merupakan sebuah keunggulan budaya. Namun demikian, apa yang berlangsung pada masyarakat Kampung Cireundeu tidak selalu menggambarkan otonomi mereka dalam menjaga nilai-nilai tradisinya karena faktor-faktor yang disebutkan di atas. Kajian *living museum* di kedua provinsi ini menjadi sumber belajar Sejarah untuk membekali kemampuan peserta didik dan mahasiswa calon guru Sejarah membangun kesadaran sejarah kritisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, J. (1984) *Time Machines: The World of Living History*. Nashville: American Association for State and Local History.

- Ashcroft, B., Griffiths, G. & Tiffin, H. (2007) *Post-Colonial Studies the Key Concepts*, 2nd Ed, New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Bhabha, H. K. (2007) *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Bantacut, T. (2014) "Indonesian Staple Food Adaptations For Sustainability in Continuously Changing Climates," *Journal of Environment and Earth Science*, 4(21).
- Burlingame, B. and Dernini, S. (2010) "Sustainable Diet and Biodiversity, Directions and Solutions, Research and Action," in *Proceedings of the International Scientific Symposium, Biodiversity and Sustainable Diets United against Hunger 5-5 November, 2010*. Rome: FAO Headquarters.
- Cooper, H. (2018) "What is Creativity in History," in *Education*, 3-13(6), pp.636-647.
- Dasgupta, S. (2019) *A Cognitive Historical Approach to Creativity*, New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Dauma, M. (2018) *Creative Historical Thinking*, New York: Taylor & Francis Group.
- Elson, R.E. (1994) *Village Java under the Cultivation System, 1830-1870*. (Allen and Sidney: USA of Australia, Southeast Asia Publication Series, No. 25, 1994:303)
- Ekadjati, E. S. (2009) *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fadhilah, A. (2014) "Budaya Pangan Anak Singkong dalam Himpitan Modernisasi Pangan: Eksistensi Tradisi Kuliner Rasi (Beras Singkong) Komunitas Kampung Adat Cireundeu Leuwi Gajah Cimahi Selatan Jawa Barat," *Al-Turās* 20(1).
- Foster, G. M dan Anderson, B. G. (1986) *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press
- Freire, P. (2005) *Pedagogy of the Oppressed*, New York: the Continuum International Publishing Group Inc.
- Geertz, Clifford (1971) *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Hanafie, R. (2010) "Peran Pangan Lokal Tradisional dalam Diversifikasi Konsumsi Pangan," *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(2).
- Hasan, M. (2013) "Green Evolution: Indonesia's Successes with the Market Economy Through Agriculture Development," in IR 491: The Modern Indonesian Economy, February 15, 2013.
- Idexchannel (2021) 'Terbongkar Fakta 60 persen Produk Netsle tidak sehat'
- Indrianto, A. T. (2005) "Commodification of Culture in Bali in the Frame of Cultural Tourism," *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 4(2), pp.151-165. <http://dx.doi.org/10.5614/ajht.2005.4.2.05>
- Irwin, S. K. (1993) "Popular History: Living History Sites, Historical Interpretation and the Public," Master's thesis, Bowling Green State University.
- Jayati, L. D. et al. (2014) "Pola Konsumsi pangan: Kebiasaan Makan, dan Densitas Gizi pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Jawa Barat," *Jurnal Penelitian Gizi dan Makanan*, 37(1) pp. 33-42.
- Kochhar (2008) *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.

Living museum sebagai sumber pembelajaran sejarah

- Koentjaraningrat (ed), (1984) *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Ekonomi.
- Loomba, A. (2016) *Kolonialisme/ Pascakolonialisme*. (Hartono Hadikusumo: Penerj). Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Magelssen, S. (2007) *Living History Museums Undoing History Through Performance*. Lanham, Maryland: Scarecrow Press.
- Mariyono, J. et al. (2010) "Shifting from Green Revolution to environmentally sound policies: Technological change in Indonesian rice agriculture", *Journal of Asia Pacific Economy*, 15 (2), pp. 128-147. DOI:10.1080/13547861003700109
- Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2008) *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor, KITLV-Jakarta, dan Pustaka Larasan.
- Pageh, I. M. D. (2018). "Kearifan Sistem Religi Lokal dalam Mengintegrasikan Umat Hindu-Islam di Bali", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(2), pp. 88-98, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jcl/article/view/19411/pdf>
- Pageh, I. M. D. (2020) "Pengantar: Kearifan Pendidikan Sejarah Visioner di Abad XXI", dalam Putu Adi Sanjaya, (2020). *Historical Thinking Skill*.
- Pageh, I. M. D. (2015) "Genealogi Baliseering: Membongkar Ideologi Kolonial Belanda dalam Pendidikan di Bali Utaram," Disertasi S-3, Universitas Udayana Denpasar.
- Said, E. W. (1978) *Orientalism*, London: Pantheon Books.
- Supriatna, N. (2015a) "Confronting Consumerism as a New Imperialism: Students' Narratives in the Indonesian History Learning", *Journal of Social Studies Education*, 6(), pp. 1-12.
- Supriatna, N. (2015b) "Local Wisdom in Constructing Student's Ecoliteracy through Ethnopedagogy and Ecopedagogy," *1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)*. Atlantic Press.
- Supriatna, N. Maryani, E., & Wiyanarti, E. (2017) "Pengembangan Ecoliteracy dalam Budaya Konsumtif Berbasis Kearifan Lokal Sunda dalam Pembelajaran IPS, *Lintas Disiplin Geografi dan Sejarah*," Laporan Penelitian, Bandung, LPPM UPI.
- Supriatna, N. (2018) "Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Panjalu dalam Pembelajaran IPS berbasis Ecopedagogy," Laporan Penelitian. Bandung: LPPM UPI.
- Supriatna, N. (2018). *Prosa dari Praha Narasi Historis Masyarakat Konsumen Era Kapitalisme Global*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, N. (2019) "Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah," *Historia, Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), pp. 73-82.
- Supriatna, N. & Maulidah, N. (2020) *Pedagogi Kreatif Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Weber, Max (2011). "Analisis Tipe Ideal dan Metode Verstehen", dalam Damsar, Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Widja, I Gede (1989) *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Widja, I. G. (2019) *Guru sejarah yang Mencerdaskan*. Jakarta: Krisna Abadi.

Widja, I. G. (2018) *Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdaskan: Suatu Alternatif Menghadapi Ancaman Kehidupan Berbangsa Brlandakan Ke-Indonesiaan*. Jakarta: Krisna Abadi.